

Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI dalam Ibadah bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT

¹Jefry Kalalo, ²Ilona Apriningsih Limbah

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹Jefrykalalo2022@gmail.com, ²ilonalimba@gmail.com

Diterima tanggal: 20 Mei 2024, Disetujui Tanggal: 21 Juli 2024

ABSTRACT

This article contains information about the development of artificial intelligence (AI) technology that has brought significant changes in various aspects of life, including the practice of worship among students of the Faculty of Theology UKIT. This research aims to explore contextual theological approaches to the use of AI in worship, taking into account the challenges and opportunities that this technology offers. The research method used is qualitative descriptive with a phenomenological approach, involving in-depth interviews with 10 informants consisting of AI users and non-users in worship. The results show that the use of AI can improve the accessibility and relevance of worship materials, but it also raises concerns about the authenticity of spiritual experiences and the depth of interpersonal relationships within faith communities. This research emphasizes the importance of a contextual theological approach in understanding the use of AI as a tool that can enrich the worship experience without compromising the values of the Christian faith. Thus, it is hoped that theology students can become leaders who are responsive to the development of the times, as well as firmly rooted in faith.

Keywords: AI; Worship; Contextual; Student; Technology; Theology

ABSTRAK

Artikel ini berisi tentang perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik ibadah di kalangan mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan teologi kontekstual terhadap penggunaan AI dalam ibadah, dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ditawarkan teknologi ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan wawancara mendalam dengan 10 informan yang terdiri dari pengguna dan non-pengguna AI dalam ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan aksesibilitas dan relevansi materi ibadah, namun juga menimbulkan kekhawatiran mengenai otentisitas pengalaman spiritual dan kedalaman hubungan interpersonal dalam komunitas iman. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan teologi kontekstual dalam memahami penggunaan AI sebagai alat yang dapat memperkaya pengalaman ibadah tanpa mengurangi nilai-nilai iman Kristen. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa teologi dapat menjadi pemimpin yang responsif terhadap perkembangan zaman, sekaligus berakar kuat dalam iman.

Kata Kunci: AI; Ibadah; Kontekstual; Mahasiswa; Teknologi; Teologi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan, komunikasi juga praktik keagamaan. Salah satu inovasi teknologi yang paling signifikan adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI). Teknologi ini tidak hanya merubah cara manusia berinteraksi dengan dunia, tetapi juga membawa dampak mendalam dalam memahami peran teknologi dalam kehidupan spiritual dan keagamaan. Widodo dan Suyoto (2021) menunjukkan bahwa AI telah merambah sektor kehidupan, menghadirkan efisiensi baru sekaligus tantangan etis dan teologis, seperti ketergantungan manusia terhadap teknologi dan implikasinya terhadap hubungan interpersonal. Dalam konteks Indonesia, kemajuan AI menjadi semakin relevan dengan digitalisasi yang berkembang pesat, termasuk dalam pelayanan gereja. Rahardjo (2020) dalam Masyarakat Digital Indonesia menyoroti bagaimana aplikasi berbasis AI, seperti asisten virtual, media sosial, dan system analitik, telah merubah cara individu berkomunikasi dan menjalani kehidupan, termasuk kehidupan rohani mereka. Teknologi ini membuka peluang baru untuk menjangkau lebih banyak orang melalui platform digital, seperti siaran langsung ibadah, pengelolaan komunitas secara daring, hingga pengembangan konten rohani yang dipersonalisasi. Namun, Rahardjo juga mengingatkan bahwa teknologi ini dapat menyebabkan pergeseran pola interaksi manusia yang berpotensi pada isolasi sosial dan pengurangan kedalaman relasi personal. Dalam konteks pelayanan gereja, situasi ini bisa mengurangi makna kebersamaan dalam komunitas iman, yang sejatinya bertumpu pada relasi personal yang mendalam dan kehadiran fisik.

Bagi mahasiswa teologi di Fakultas Teologi UKIT, tantangan yang muncul seiring dengan masuknya AI ke dalam ranah ibadah menjadi semakin relevan. Sebagai calon pemimpin gereja, mereka dituntut untuk mampu memahami dan merespons penggunaan teknologi ini secara teologis dan kontekstual. Siahaan (2019) dalam Gereja di Era Digital, menekankan bahwa gereja harus mampu mendalami dampak teknologi terhadap praktik keagamaan dan pengalaman spiritual jemaat, terutama dalam menjaga esensi iman di tengah kemajuan digital. Kemampuan AI untuk belajar beradaptasi, dan bahkan meniru fungsi motorik manusia kemudian memunculkan pertanyaan baru yang kompleks. Bagaimana kehadiran Allah dimaknai dalam dunia yang semakin terhubung secara digital ini? Apakah hubungan spiritual tetap memiliki kedalaman yang sama ketika sebagian besar interaksi dilakukan melalui teknologi? Mahasiswa teologi perlu mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan pendekatan yang berbasis Alkitab dan relevan dengan perkembangan zaman. Mereka harus mampu mempertimbangkan implikasi teologis dari adopsi teknologi dalam praktik ibadah, termasuk bagaimana AI mempengaruhi liturgi, pelayanan pastoral dan komunitas iman. Selain itu, refleksi kritis terhadap dampak teknologi pada hubungan manusia dengan Allah dan sesama perlu terus dilakukan.

Tugas mahasiswa teologi bukan hanya memahami teknologi sebagai alat, tetapi juga membangun kerangka etis dan teologis yang memastikan penggunaannya tetap mendukung misi gereja. Dengan demikian, mereka dapat menjadi pemimpin yang tidak hanya relevan, tetapi berakar kuat dalam iman dan mampu membawa gereja ke dalam dialog yang sehat dengan perkembangan teknologi modern. Sebagai mahasiswa teologi yang terus mempelajari teologi sadar akan proses perkembangan teologi yang tidak dapat dipisahkan dengan kemajua

teknologi. Di sisi lain, Penggunaan AI dalam ibadah memiliki potensi besar. Teknologi ini dapat membantu gereja dan komunitas Kristen dalam memperluas akses mulai dari pendidikan rohani berbasis literasi digital, menciptakan pengalaman ibadah yang lebih interaktif, dan mendukung pelaksanaan pelayanan yang lebih efektif. Contohnya, aplikasi berbasis AI dapat digunakan untuk menciptakan konteks liturgi yang relevan, menerjemahkan Alkitab secara instan ke berbagai bahasa, atau bahkan memberikan pengalaman ibadah virtual kepada jemaat yang tidak hadir secara fisik. Waluyo (2020) dalam Teologi dan Teknologi menyebutkan bahwa jika digunakan dengan bijak, teknologi seperti AI dapat menjadi alat untuk mendukung iman, bukan hanya hal praktis, tetapi juga dalam memperkaya refleksi spiritual. Hal ini berarti diperlukan kajian keterampilan terhadap pengembangan teologi kontekstual berbasis penggunaan AI khususnya dalam ibadah baik bagi mahasiswa teologi maupun komunitas Kristen secara umum.

Dalam konteks teologi kontekstual, penting untuk mengkaji bagaimana gereja dan mahasiswa teologi dapat memahami penggunaan AI dalam ibadah sebagai bagian dari tanggung jawab iman yang relevan dengan budaya dan situasi zaman. Teologi kontekstual, seperti yang dijelaskan oleh Bevans (2002), menekankan pentingnya pendekatan teologis yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi di mana jemaat berada. Melalui pendekatan ini memungkinkan gereja untuk memahami perkembangan teknologi tidak sebagai ancaman, tetapi peluang untuk menyampaikan pesan injil secara lebih luas dan efektif. Pendidikan teologi bagi mahasiswa Fakultas Teologi UKIT juga harus mencakup literasi digital berbasis iman, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual Kristen. Simanjuntak dan Pardede (2023) menegaskan bahwa literasi digital yang dilandaskan pada teologi kritis dapat membantu gereja dan jemaat menghindari ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, sekaligus memanfaatkan teknologi dengan cara yang bermakna dan relevan. Dengan demikian, pemahaman kritis terhadap teknologi AI bukan hanya menjadi kebutuhan tetapi juga bagian dari tanggung jawab teologis untuk mahasiswa teologi untuk merespons zaman. Mahasiswa Teologi dalam tanggung jawab mengembangkan teologi tidak dapat menghindari kemajuan teknologi AI sebagai sarana penunjang dalam mengakses berbagai pengetahuan teologi dan ilmu lainnya. Berkaitan dengan perkembangan teologi dalam agama oleh HOPE S. ANTONE (2010) pendidik agama perlu untuk menemukan praktek baru dan sesuai untuk melakukan Pendidikan Agama Kontekstual, entah eukumenis maupun pluralis. Melalui teknologi AI dalam peningkatan wawasan berteologi kontekstual para mahasiswa teologi akan mendapatkan sejumlah pengalaman baru dalam upaya berteologi itu sendiri melalui ibadah kontekstualisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan teologi kontekstual terhadap penggunaan teknologi AI dalam ibadah bagi mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. Dengan memahami interaksi antara teknologi dan teologi, diharapkan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang mampu mengintegrasikan teknologi secara bijaksana, serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan spiritual komunitas mereka. Berdasarkan latar belakang dan perpaduan penelitian yang telah diidentifikasi, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana pemahaman teologi kontekstual dapat membantu mahasiswa Fakultas Teologi UKIT dalam menggunakan teknologi AI untuk memperkaya praktik ibadah tanpa mengurangi nilai-nilai iman Kristen?” penelitian ini penting tidak hanya untuk memberikan panduan bagi

mahasiswa teologi dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, tetapi juga untuk membantu gereja secara keseluruhan dalam menavigasi tantangan dan peluang di era digital, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai dasar iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman individu secara mendalam terkait penggunaan AI dalam ibadah serta dampaknya terhadap hubungan spiritual¹. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 informan yang terdiri dari pengguna AI dalam ibadah dan seorang kritikus yang tidak menggunakan AI. Serta melalui observasi partisipatif jika memungkinkan. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi interpretatif, yang melibatkan identifikasi tema utama seperti dampak AI terhadap hubungan spiritual, perannya dalam kontekstualisasi ibadah, serta potensi ketergantungan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi dan member-checking untuk memastikan hasil analisis akurat dan mewakili pandangan informan. Pendekatan ini dipilih Karena relevan untuk menggali makna subjektif dan pengalaman unik terkait penggunaan teknologi AI dalam konteks teologi dan ibadah Kristen.

HASIL PEMBAHASAN

AI Sebagai Suatu Definisi

Salah satu perkembangan teknologi yang menonjol adalah kemunculan *Artificial Intelligence* (AI). Istilah artificial berarti sesuatu yang buatan atau tidak alami, biasanya digunakan untuk menggambarkan teknologi atau benda yang diciptakan oleh manusia, contoh teknologi artificial mencakup asisten virtual seperti Google Assistant, chatbot di marketplace dan tidak terbatas pada Chat GPT, Gemini, Blackbox AI dan lain sebagainya.² Di sisi lain, istilah intelligence merujuk pada kecerdasan, yang menunjukkan kemampuan berpikir tajam dan tingkat intelegualitas yang tinggi.³

Kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) dapat dipahami sebagai suatu sistem atau perangkat cerdas, yang biasanya berupa komputer yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu yang jika dilakukan oleh manusia memerlukan kecerdasan. Kecerdasan buatan ini menjadi salah satu cabang dalam ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan teknologi sehingga mesin atau komputer mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cara yang mirip dengan cara manusia, bahkan dengan kualitas yang setara atau lebih baik. AI berusaha untuk menciptakan sistem yang memungkinkan komputer

¹ "Penelitian Kualitatif & Desain Riset 3/E-: Memilih di Antara Lima Pendekatan," 35, diakses 29 November 2024, <https://www.connectedpapers.com/main/f38d07ddcd3c0b1b638d4cb79d1ffe57dbd39295/Penelitian-Kualitatif-%26-Desain-Riset-3%2FE%20-%3A-Memilih-di-Antara-Lima-Pendekatan/graph>.

² Abdul Mukhid, *Desain Teknologi Dan Inovasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2023), 2–3.

³ Opriyaman Laoli dkk., "AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (31 Mei 2024): 78, <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.95>.

berfungsi dengan kecerdasan, seperti kemampuan dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pengenalan pola, yang sebelumnya hanya dimiliki oleh manusia.⁴

John McCarthy: Salah satu "bapak" AI, McCarthy mendefinisikan AI sebagai "ilmu dan teknik membuat mesin cerdas, terutama program komputer cerdas." Definisi ini menekankan pada penciptaan dan pemrograman komputer untuk melakukan tugas yang memerlukan kecerdasan manusia. Herbert A. Simon: Simon, seorang ilmuwan kognitif dan ekonom, menyatakan bahwa "AI adalah cabang ilmu komputer yang berusaha untuk membuat komputer melakukan hal-hal yang jika dilakukan manusia, akan dianggap sebagai menunjukkan kecerdasan". Stuart Russell dan Peter Norvig: Dalam buku mereka yang sangat berpengaruh. "Artificial Intelligence: A Modern Approach." mereka mendefinisikan AI sebagai "studi tentang agen cerdas: apa itu dan bagaimana membuatnya." Agen cerdas adalah sistem yang mampu mengamati lingkungannya, mengambil tindakan untuk memaksimalkan peluang keberhasilannya, dan belajar dari pengalaman.⁵

Teologi Kontekstual Sebagai Landasan

Dalam upaya untuk memahami dan mengintegrasikan teknologi AI ke dalam kehidupan beriman, pendekatan teologi kontekstual menjadi landasan penting. Teologi kontekstual berupaya menghubungkan iman Kristen dengan situasi nyata yang dihadapi umat manusia, termasuk dalam perkembangan teknologi. Stephen B. Bevan dalam bukunya *Models of Contextual Theology* menjelaskan bahwa teologi tidak hanya berbicara dalam bahasa universal tetapi juga harus menjadi refleksi yang relevan dengan konteks budaya, sosial, dan teknologi di mana gereja berada.⁶ Dalam konteks ini, perkembangan AI menjadi tantangan sekaligus peluang bagi gereja untuk melakukan refleksi iman yang lebih dalam.

Penggunaan AI dalam ibadah memunculkan pertanyaan teologis tentang hakikat kehadiran Allah dan bagaimana teknologi mempengaruhi relasi manusia dengan Tuhan. Mahasiswa teologi, sebagai calon pemimpin gereja, perlu untuk memahami bagaimana teknologi dapat menjadi alat yang mendukung panggilan gereja untuk menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah dunia yang terus berubah.⁷ Dalam pendekatan kontekstual, AI tidak dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai realitas yang harus ditafsirkan dan dipahami dalam terang injil.⁸ Bevans menyebutkan bahwa teologi kontekstual memiliki dua dimensi utama: pertama, interpretasi iman dalam terang, pengalaman manusia, dan kedua, integrasi ajaran iman dengan tantangan dan masalah yang ada dalam masyarakat tempat iman itu berkembang (Bevans 2015). Dalam pendekatan ini, teologi tidak hanya dilihat sebagai doktrin yang tetap, tetapi sebagai sesuatu yang berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Bevans juga mengemukakan bahwa teologi kontekstual terdiri dari beberapa model, seperti model konversi (transformasi sosial), model dialogis, dan model penerapan. Model-

⁴ Gede Surya Mahendra dkk., *Tren Teknologi AI: Pengantar, Teori, dan Contoh Penerapan Artificial Intelligence di Berbagai Bidang* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 4–5.

⁵ "Artificial Intelligence (*ISBN: 978-623-514-217-3)," 45, diakses 28 November 2024, <https://buku.sonpedia.com/2024/09/artificial-intelligence-dinamika.html>.

⁶ "Models of Contextual Theology - Stephen Bevans, 1985," 5, diakses 28 November 2024, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009182968501300205>.

⁷ Hutahean, *Pendidikan Teologi dalam Era Digital* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 12–14.

⁸ Rahardjo, *Masyarakat Digital Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 25.

model ini memungkinkan teologi secara implisit berbicara kepada realitas budaya dan sosial yang dihadapi umat beriman. Dalam konteks ini, teologi menjadi responsive terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi, seperti penerapan AI dalam ibadah, yang dapat memengaruhi pengalaman spiritual dan pemahaman teologis jemaat.

Mahasiswa Teologi, sebagai calon pemimpin gereja, berada di posisi strategis untuk menerapkan pendekatan teologi kontekstual yang tidak hanya berbicara pada konteks lokal tetapi juga menjangkau ruang publik yang lebih luas melalui teknologi. Teologi kontekstual menekankan bahwa gereja harus mampu membaca tanda-tanda zaman dan menjawab tantangan konteks sosial, budaya, dan teknologi di sekitarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Sarimbangun dan Kalalo (2023) bahwa gereja, baik sebagai ruang publik maupun sebagai bagian dari ruang publik yang lebih besar, memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pembahasan dan pembentukan keputusan terkait isu-isu kehidupan yang relevan. Kontribusi aktif gereja dalam isu-isu tersebut tidak hanya memengaruhi dinamika internalnya tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kultur publik, kebijakan publik, dan cara menjalankan Negara.⁹ Dalam konteks penelitian ini, teologi kontekstual membantu mengevaluasi bagaimana teknologi, khususnya AI dapat digunakan dalam ibadah tanpa menghilangkan esensi kekristenan.

AI dan Ibadah

Aksesibilitas dalam Ibadah dan Teknologi

Kemajuan teknologi, termasuk penerapan kecerdasan buatan (AI), telah membawa perubahan besar dalam cara manusia beribadah, terutama dalam meningkatkan aksesibilitas bagi berbagai kalangan. Aplikasi berbasis AI dan platform digital memungkinkan individu, termasuk mahasiswa teologi, untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tanpa terbatas oleh fisik. Hal ini menjadi solusi yang signifikan bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, lansia, atau tinggal di daerah terpencil, sehingga tetap dapat terhubung dengan komunitas iman dan menjalankan praktik keagamaan.

Selama pandemic Covid-19, penggunaan teknologi digital oleh gereja untuk ibadah online menjadi momentum adaptasi baru. Integrasi teknologi ini tidak hanya mempertahankan kesinambungan ibadah tetapi juga memperluas jangkauan gereja untuk melibatkan jemaat yang sebelumnya sulit hadir secara fisik. AI berperan dalam memfasilitasi pengalaman ibadah yang lebih personal, seperti melalui rekomendasi konten rohani yang disesuaikan atau pengelolaan interaksi jemaat secara virtual. Laoli et al., dalam AI Dalam Gereja, menekankan bahwa kecerdasan buatan memiliki potensi besar dalam mendukung pembinaan dan pengajaran iman. Dalam hal ini, gereja dapat memperluas dan memperdalam pemahaman iman jemaat dengan memanfaatkan AI sebagai alat pendukungnya. Kemampuan AI dalam menganalisis dan memproses data secara efektif menunjukkan potensi yang signifikan. Selain itu, AI sebagai bagian dari pembelajaran yang bersifat personalisasi dan adaptif, gereja menggunakan AI

⁹ Ramli Sarimbangun dan Jefry Kalalo, "Menciptakan Budaya Misi Memperlengkapi Warga Gereja Demi Dunia," *Rhapsodi Jurnal Studi Multidisiplin* 1, no. 3 (1 Desember 2023): 157.

sebagai media pendukung. Gereja menyediakan bahan bacaan, renungan dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan.¹⁰

Namun, meskipun aksesibilitas meningkat, tantangan dalam membangun rasa kebersamaan tetap ada. Interaksi tatap muka dalam konteks ibadah tradisional sering kali menciptakan ikatan sosial yang kuat dan mendalam. Keterlibatan langsung di dalam komunitas iman memfasilitasi hubungan yang lebih personal dan emosional. Dalam konteks ibadah virtual, terdapat risiko bahwa pengalaman tersebut dapat menjadi lebih datar atau kurang berarti tanpa kehadiran fisik. Oleh karena itu, penting bagi gereja dan pemimpin komunitas untuk menciptakan strategi yang memungkinkan interaksi yang lebih bermakna dalam konteks digital.

Ini bisa melibatkan penggunaan teknologi untuk membangun forum diskusi, kelompok kecil virtual, atau kegiatan sosial yang dapat diakses oleh jemaat, sehingga memperkuat rasa kebersamaan meskipun berada dalam ruang virtual. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu mempertahankan ikatan sosial tetapi juga memastikan bahwa pengalaman spiritual tetap hidup dan relevan. Dengan demikian, meskipun teknologi telah membuka jalan untuk aksesibilitas yang lebih baik dalam ibadah, penting untuk tetap menjaga elemen-elemen kunci dari interaksi sosial dan spiritual yang membentuk komunitas iman. Menciptakan ruang di mana jemaat dapat terhubung secara lebih mendalam, baik secara fisik maupun virtual, adalah langkah krusial dalam mengoptimalkan potensi teknologi dalam praktik keagamaan.

Bagi Mahasiswa teologi, pendekatan teologi kontekstual dapat membantu memahami bagaimana AI dapat diintegrasikan secara bijaksana dalam ibadah, sehingga elemen spiritual dan sosial tetap terjaga. Hal ini penting untuk memastikan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai medium yang mendukung kesadaran iman. Dengan demikian, penggunaan AI dalam ibadah perlu dirancang untuk mempertahankan keutuhan pengalaman spiritual sekaligus merangkul peluang yang ditawarkan oleh teknologi.

Ai Dan Pengalaman Spiritualitas

Bevans dalam *Models of Contextual Theology* (2012), menekankan bahwa teologi kontekstual mengakui bahwa iman tidak hidup dalam ruang hampa tetapi selalu berada dalam interaksi dengan konteks budaya, sosial dan teknologi dimana ia dijalankan¹¹. Kehadiran teknologi AI menciptakan tantangan baru sekaligus peluang bagi gereja khususnya mahasiswa teologi sebagai calon pemimpin gereja untuk menafsirkan iman dalam era digital. Sebagai contoh, penggunaannya untuk mencari referensi khotbah atau menyusun liturgy dapat menjadi salah satu bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, asalkan tetap menjaga prinsip-prinsip teologis seperti melakukan persiapan dan kerja hermeneutik serta praktik ilmu homelitika.

Teknologi seperti AI dapat dilihat sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan jemaat dalam konteks zaman yang semakin digital. Hal ini sejalan dengan pemikiran Otto Soemarwoto (2020) yang mengemukakan bahwa “teknologi adalah bagian dari kebudayaan, dan kebudayaan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman”.¹² Gereja yang tidak responsive

¹⁰ Laoli dkk., “AI Dalam Gereja.” 81

¹¹ “Models of Contextual Theology - Stephen Bevans, 1985.”

¹² Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2020), 45.

terhadap perubahan akan berisiko kehilangan relevansinya dalam kehidupan jemaat. Dengan demikian, penggunaan AI dalam ibadah dapat dipandang sebagai langkah proaktif untuk menjawab tantangan zaman. Kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam ibadah menawarkan kesempatan untuk meningkatkan pengalaman spiritual melalui personalisasi. Dengan memanfaatkan algoritma yang canggih, AI dapat memberikan rekomendasi khotbah dan bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan spiritual masing-masing individu. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa teologi untuk menjelajahi konten yang lebih relevan dan mendalam sesuai dengan perjalanan iman mereka, memberikan akses yang lebih besar terhadap materi yang bisa memperkaya pengalaman spiritual. Namun, di balik potensi tersebut, ada tantangan signifikan yang berkaitan dengan otentisitas pengalaman spiritual. Seperti yang diungkapkan dalam karya Hutabarat (2022), meskipun teknologi dapat menambah dimensi baru dalam pengalaman keagamaan, ia tidak dapat menggantikan kedalaman dan makna yang dihasilkan dari interaksi langsung dengan komunitas iman. Interaksi ini tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota komunitas tetapi juga memberikan nuansa emosional yang penting dalam ibadah. Pengalaman fisik, di mana jemaat berkumpul, berbagi, dan berdoa bersama, menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan yang sulit direplikasi secara digital.¹³ Penting untuk menyadari bahwa pengalaman ibadah yang dibentuk oleh AI perlu dijaga agar tidak mengurangi keterhubungan spiritual dan emosional yang sering kali tumbuh dalam konteks tatap muka. Ketika individu terjebak dalam pengalaman yang sepenuhnya dihasilkan oleh algoritma, ada risiko kehilangan dimensi interpersonal yang membuat ibadah menjadi lebih berarti. Oleh karena itu, meskipun AI dapat berfungsi sebagai alat bantu yang berguna, penting untuk mempertahankan elemen interaksi langsung dalam praktik keagamaan.

Integrasi teknologi dalam pengalaman ibadah harus dilakukan dengan hati-hati. Sebuah pendekatan yang seimbang dapat melibatkan penggunaan AI untuk memberikan rekomendasi dan materi yang relevan, tetapi juga harus mendorong kehadiran fisik dan keterlibatan dalam komunitas. Misalnya, gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi, tetapi tetap mengadakan pertemuan langsung yang memungkinkan jemaat merasakan kehadiran satu sama lain secara langsung. Dengan cara ini, pengalaman spiritual yang dibentuk oleh AI dapat melengkapi, bukan menggantikan, pengalaman mendalam yang diperoleh melalui interaksi komunitas. Keseimbangan ini penting untuk memastikan bahwa praktik ibadah tetap kaya dan bermakna, mempertahankan esensi spiritual yang diinginkan.

Tantangan Penggunaan Ai Dalam Ibadah

AI telah membawa perubahan dalam cara manusia mempraktikkan ibadah. Aplikasi seperti *virtual assistant* dan *chatbot* dapat membantu jemaat dalam membaca Alkitab, mempersiapkan khotbah, atau bahkan memfasilitasi doa interaktif.¹⁴ Misalnya, penerapan teknologi AI seperti sistem penciptaan liturgi otomatis berbasis konteks budaya lokal dapat mendukung pengalaman ibadah yang lebih personal dan relevan.¹⁵ Namun, di sisi lain, ketergantungan pada AI dapat menurunkan intensitas relasi spiritual antara individu dengan Tuhan, yang merupakan

¹³ D. Hutabarat, *Spiritualitas di Era Digital* (Bandung: MIZAN, 2022).

¹⁴ Nico Siahaan, *Gereja Digital: Inovasi dan Tantangan* (Bandung: Bina Media Informasi, 2019), 40.

¹⁵ Nainggolan, *Digitalisasi dan Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 38.

inti dari ibadah Kristen.¹⁶ Sebagai contoh, Nainggolan dalam bukunya *Digitalisasi dan Gereja di Indonesia* mencatat bahwa teknologi dalam gereja sering kali menciptakan jurang antara jemaat yang memiliki akses teknologi dengan mereka yang tidak.¹⁷ Hal ini berpotensi menciptakan ketidakadilan dalam pengalaman ibadah. Oleh karena itu, pendekatan teologi kontekstual perlu mempertimbangkan aspek kesetaraan akses dalam penerapan teknologi dalam ibadah.

Dalam penelitian ini, yang berfokus pada pengaruh penggunaan AI dalam praktik ibadah di kalangan mahasiswa teologi, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa teologi, ditemukan adanya kesadaran akan manfaat teknologi ini, tetapi juga ada kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap otentisitas pengalaman ibadah. Sebagian besar informan mengakui bahwa AI memberikan kemudahan dalam mengakses materi ibadah yang lebih relevan, yang bisa disesuaikan dengan konteks pribadi maupun komunitas. Namun, mereka juga mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi ini, meskipun praktis, tidak dapat sepenuhnya menggantikan dimensi interpersonal dan emosional dalam ibadah yang terjalin dalam komunitas fisik. Sejalan dengan pandangan Kristanto dalam bukunya *Teologi Ibadah* (2018), yang menegaskan bahwa esensi ibadah berakar pada niat dan komitmen hati individu yang beribadah,¹⁸ penelitian ini menemukan bahwa meskipun penggunaan AI dalam praktik ibadah memungkinkan mahasiswa teologi untuk mengakses materi yang lebih relevan dan sesuai dengan perjalanan iman mereka, faktor niat dan komitmen serta kesadaran pribadi dalam ibadah tidak dapat sepenuhnya terwakili oleh teknologi. Teknologi dapat memberikan saran atau rekomendasi yang sesuai, tetapi pengalaman rohani yang mendalam tetap memerlukan keterlibatan emosional dan sosial.

Penting untuk menyadari bahwa meskipun AI dapat meningkatkan aksesibilitas dan relevansi materi ibadah, hal ini tidak boleh mengurangi kedalaman pengalaman spiritual yang datang dari keterlibatan fisik dalam ibadah. Secara keseluruhan, meskipun hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan aksesibilitas dan relevansi materi ibadah, ada kesepakatan di antara peserta bahwa aspek interpersonal dan kedalaman emosional yang tercipta dalam ibadah harus tetap dipertahankan. Oleh karena itu, mahasiswa teologi perlu untuk bijak dalam menggunakan teknologi ini untuk memastikan bahwa khotbah dan liturgi yang dibawakan dalam ibadah tetap otentik, relevan dan dapat membangun ikatan spiritual yang kuat antar jemaat.

Peluang Penggunaan Ai Dalam Ibadah

Peggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam praktik ibadah memiliki potensi besar untuk meningkatkan aksesibilitas dan pengalaman spiritual. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, banyak informan yang mengungkapkan bahwa AI dapat membuka peluang baru dalam pengelolaan ibadah, khususnya dalam hal aksesibilitas terhadap bahan-bahan ibadah yang relevan, seperti referensi khotbah, liturgie, dan materi bacaan rohani lainnya. Sebagai contoh, beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya

¹⁶ Widodo dan Suyoto, *Kecerdasan Buatan dan Transformasi Digital* (Surabaya: Penerbit ITS, 2021), 55–57.

¹⁷ Hutahean, *Pendidikan Teologi dalam Era Digital*, 18.

¹⁸ M. Kristanto, *Teologi Ibadah* (Jakarta: Penerbit Satu Nusa, 2018).

aplikasi berbasis AI yang dapat menyarankan khotbah atau ayat-ayat Alkitab yang relevan dengan situasi mereka, memberikan materi yang lebih terpersonalisasi dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu peluang utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kemampuan AI untuk memberikan rekomendasi yang tepat dan cepat dalam hal bahan ibadah. AI memberikan kesempatan untuk memperkaya pengalaman ibadah melalui personalisasi, teknologi ini digunakan agar tetap menjaga keseimbangan antara kenyamanan digital dan kebutuhan akan interaksi manusia yang autentik dalam ibadah. Penggunaan AI harus dilihat sebagai alat bantu yang dapat memperkaya pengalaman spiritual, bukan sebagai pengganti hubungan emosional yang tumbuh dalam komunitas fisik.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa AI dapat digunakan secara efektif untuk mencari referensi khotbah, kontekstualisasi cerita Alkitab, serta memperkaya liturgi, asalkan penggunaan teknologi ini tidak mengurangi kedalaman spiritual dan tetap memperhatikan nilai-nilai kekristenan. Menurut mereka, AI dapat memperkuat hubungan spiritual jika digunakan dengan bijaksana, sebagai alat bantu dalam ibadah yang memperdalam pemahaman iman, bukan sebagai pengganti hubungan yang lebih personal dengan Tuhan. Dalam hal ini, teologi kontekstual memberikan perspektif yang tepat untuk memandang tantangan ini. Penggunaan AI dalam ibadah haruslah dipertimbangkan dengan matang dalam konteks budaya dan sosial mahasiswa, di mana teknologi menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan pengalaman spiritual yang mendalam dan autentik. Sehingga, sesuai dengan prinsip teologi kontekstual, gereja perlu terus mengeksplorasi bagaimana AI dapat berfungsi sebagai alat yang mendukung iman tanpa mengurangi esensi kedalaman spiritual dan hubungan personal dengan Tuhan.

Etika Dan Moralitas Penggunaan Ai Dalam Ibadah

Sebagai mahasiswa teologi, penting untuk memahami etika dan moralitas yang terdapat dalam penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam praktik ibadah, karena hal ini menyentuh aspek inti dari ajaran agama dan kehidupan rohani. Dalam pandangan teologi, ibadah bukan hanya seremonial atau ritual, melainkan suatu pengalaman spiritual yang mendalam yang memperkuat hubungan antara individu dengan Tuhan. Oleh karena itu, penerapan teknologi seperti AI dalam ibadah harus diperhatikan dengan seksama, untuk memastikan bahwa teknologi ini tidak mengurangi kedalaman dan keaslian pengalaman rohani yang seharusnya diperoleh melalui ibadah. Teknologi, meskipun bermanfaat, harus digunakan dengan bijaksana agar tidak menggantikan atau mereduksi nilai-nilai esensial dari ibadah itu sendiri.

Keaslian ibadah dalam perspektif teologi adalah salah satu isu penting yang harus dipertimbangkan, terutama ketika teknologi seperti AI digunakan dalam pembuatan khotbah atau liturgi. Esensi ibadah terletak pada niat hati, pengabdian kepada Tuhan, dan keterlibatan jemaat yang mendalam. Ketika AI digunakan untuk merancang materi ibadah, seperti khotbah atau liturgi, muncul pertanyaan mengenai kemampuan teknologi ini dalam menyampaikan kebenaran iman yang sejati. Meskipun AI dapat menyesuaikan materi berdasarkan preferensi atau pola perilaku jemaat, hal ini menimbulkan keraguan apakah teknologi tersebut dapat benar-benar memenuhi kebutuhan spiritual ibadah yang lebih dalam. Mahasiswa teologi, perlu memahami bahwa ibadah bukan hanya tentang penyampaian pengajaran atau konten

intelektual, tetapi juga tentang aspek pengalaman spiritual yang melibatkan komunitas iman yang hidup.

Ketergantungan berlebihan pada teknologi dalam ibadah merupakan salah satu kekhawatiran yang muncul dalam diskusi dengan mahasiswa teologi. Meskipun kecerdasan buatan (AI) dapat memberikan kemudahan dalam memperkaya pengalaman ibadah dengan menyusun bahan khotbah atau liturgi, ada potensi bahwa jemaat, terutama generasi muda, dapat menjadi terlalu bergantung pada teknologi dan kehilangan esensi dari interaksi pribadi serta kedekatan yang terjalin dalam persekutuan jemaat. Dalam hal ini, AI mungkin mempermudah akses ke bahan rohani, tetapi tidak boleh menggantikan aspek sosial dan emosional yang terjadi dalam ibadah fisik, yang memberikan ruang untuk saling berbagi, berdoa bersama, dan membangun hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Mahasiswa teologi, diingatkan akan pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan keterlibatan langsung dalam komunitas iman.

Ibadah harus tetap menjadi momen di mana jemaat merasakan kebersamaan dalam beriman, dan teknologi harus dilihat sebagai alat bantu yang mendukung, bukan sebagai pengganti pengalaman rohani yang lebih mendalam yang hanya bisa ditemukan dalam persekutuan komunitas. Oleh karena itu, tanggung jawab moral dalam penggunaan AI menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan. Teknologi dalam ibadah tidak hanya harus berorientasi pada efisiensi atau kemudahan, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana teknologi ini dapat memperkaya kehidupan rohani jemaat tanpa mengurangi nilai-nilai moral dan teologis yang ada. Mahasiswa teologi memiliki peran penting dalam memastikan bahwa penggunaan teknologi ini sesuai dengan prinsip-prinsip iman yang mengutamakan pengabdian kepada Tuhan dan memperkuat hubungan komunitas gereja dalam tubuh Kristus.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penggunaan AI dalam ibadah harus dilihat sebagai alat bantu yang memperkaya pengalaman spiritual dan mendukung konteks zaman yang semakin digital, tetapi tetap menjaga esensi spiritualitas yang dibangun melalui komunitas iman dan keterlibatan emosional dalam ibadah. Dalam kerangka teologi kontekstual, gereja harus mampu merespons perubahan zaman dengan bijaksana, agar teknologi tidak mengurangi keaslian ibadah, melainkan memperkuatnya. Karena itu melalui artikel ini bagi penulis mengkaji bahwa mahasiswa teologi yang juga adalah pemikir dan calon teolog di lembaga pendidikan teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon harus mampu berinovasi dan beradaptasi dengan teknologi AI sebagai sarana penunjang bagi pengembangan teologi kontekstual secara khusus dalam kontekstualisasi ibadah.

LAMPIRAN PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 10 informan yang terpilih adalah mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. Dari wawancara tersebut, ditemukan berbagai pandangan mengenai penggunaan Teknologi AI dalam ibadah, baik dari segi manfaat maupun tantangan.

Kategori	Informan	Temuan Utama
----------	----------	--------------

Menggunakan AI dalam ibadah	9	Mencari referensi khotbah, kontekstualisasi cerita Alkitab bagi anak sekolah minggu, memilih lagu untuk liturgi
Tidak Menggunakan AI	1	Mengkritisi bahwa AI dapat mengganggu hubungan sgsipiritual karena terlalu mekanis
AI memperkuat spiritualitas	5	Jawaban AI relevan dan tidak keluar dari nilai kekristenan dan menambah wawasan baru selama digunakan dengan bijak dan melakukan cek kembali terhadap jawaban yang diberikan AI agar dapat dikontektualisasikan dalam bahasa sehari-hari dan kebutuhan Jemaat
AI mengganggu spiritualitas	4	Khotbah yang dibawakan berdasarkan jawaban AI terasa tidak autentik meskipun rapi secara teknis. Informan berpendapat bahwa jawaban AI yang diintegrasikan dalam praktik ibadah seperti khotbah hanya sebatas frasa indah yang tidak berasal dari hati, jadi pemimpin ibadah akan sulit untuk meningkatkan spiritualitas.
AI boleh digunakan dengan batasan	9	Harus memverifikasi hasil AI, mejadikannya hanya sebatas referensi dan tidak bergantung sepenuhnya pada AI

DAFTAR PUSTAKA

- “Artificial Intelligence (*ISBN : 978-623-514-217-3).” Diakses 28 November 2024.
<https://buku.sonpedia.com/2024/09/artificial-intelligence-dinamika.html>.
- Hutabarat, D. *Spiritualitas di Era Digital*. Bandung: MIZAN, 2022.
- Hutahean. *Pendidikan Teologi dalam Era Digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Kristanto, M. *Teologi Ibadah*. Jakarta: Penerbit Satu Nusa, 2018.
- Laoli, Opriyaman, Bella Atalia Pogo, Siti Nurbayani Saer, dan Johanes Kurniawan. “AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja.” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (31 Mei 2024): 75–84. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.95>.
- Mahendra, Gede Surya, Daniel Adolf Ohyver, Najirah Umar, Loso Judijanto, Ayuliamita Abadi, Budi Harto, I. Gede Adi Sudi Anggara, dkk. *Tren Teknologi AI : Pengantar, Teori, dan Contoh Penerapan Artificial Intelligence di Berbagai Bidang*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- “Models of Contextual Theology - Stephen Bevans, 1985.” Diakses 28 November 2024.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009182968501300205>.
- Mukhid, Abdul. *Desain Teknologi Dan Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2023.
- Nainggolan. *Digitalisasi dan Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- “Penelitian Kualitatif & Desain Riset 3/E- : Memilih di Antara Lima Pendekatan.” Diakses 29 November 2024.
<https://www.connectedpapers.com/main/f38d07ddcd3c0b1b638d4cb79d1ffe57dbd39295/Penelitian-Kualitatif-%26-Desain-Riset-3%2FE%20-%3A-Memilih-di-Antara-Lima-Pendekatan/graph>.
- Rahardjo. *Masyarakat Digital Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Sarimbangun, Ramli, dan Jefry Kalalo. “Menciptakan Budaya Misi Memperlengkapi Warga Gereja Demi Dunia.” *Rhapsodi Jurnal Studi Multidisiplin* 1, no. 3 (1 Desember 2023): 154–62.
- Siahaan, Nico. *Gereja Digital: Inovasi dan Tantangan*. Bandung: Bina Media Informasi, 2019.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2020.
- Widodo, dan Suyoto. *Kecerdasan Buatan dan Transformasi Digital*. Surabaya: Penerbit ITS, 2021.